

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profesionalisme

2.1.1 Pengertian Profesionalisme

Istilah ‘Profesionalisme’ berasal dari kata ‘profesi’ dan kata ‘profesional’. Berbicara tentang profesionalisme artinya mengacu pada pengertian profesi, yaitu sebagai suatu bidang pekerjaan dan pada pengertian profesional. Kata Profesi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian dan keterampilan tertentu. Profesi erat kaitannya dengan profesional, artinya orang yang profesional merupakan orang yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan profesinya.

Sudarwan Danim (2008) menyatakan bahwa orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional, meskipun mereka mengerjakan pekerjaan yang sama. Tidak jarang orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat profesional berbeda dengan sifat para profesional atau tidak profesional sama sekali. Untuk menunjukkan seseorang itu ‘profesional’, bukan dengan kata-kata melainkan dengan perbuatan.

Profesionalisme berasal dari kata *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional (Sudarwan Danim, 2008). Profesionalisme merupakan mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Pengertian ini

mencerminkan bahwa suatu profesi dapat dijalankan dengan selayaknya manakala orang yang menjalankan tersebut memiliki prasyarat pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang dikehendaki oleh profesi tersebut. Semakin jauh dari standar yang dipersyaratkan, maka profesi itu akan dijalankan secara amburadul sehingga membahayakan para pengguna jasa profesi yang bersangkutan.

Menurut Ancok (dalam Hessel Tangkilisan, 2007), yang dimaksud dengan profesionalisme adalah kemampuan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang cepat berubah serta menjalankan tugas dan fungsinya dengan mengacu kepada visi dan nilai-nilai organisasi.

Menurut Legged dan Exley (dalam Kunarto, 1997) pengertian dasar mengenai profesionalisme yaitu suatu keterampilan yang didasarkan atas pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dan latihan, diabdikan pada kemanusiaan dengan dilandasi kode etik profesi dan secara terus menerus berusaha meningkatkan keahlian serta ilmunya tersebut.

Profesionalisme merupakan sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dan integritasnya sebagai anggota suatu profesi dalam upaya meningkatkan kualitas profesionalnya (Achjar dan Hudaya, 2008). Profesionalisme merupakan kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri mutu dari orang yang profesional.

Witter dan Loesch (dalam Tabah, 1998) menyatakan bahwa profesionalisme mempunyai makna penting karena dapat memberi jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat, memberikan pelayanan terbaik

sesuai dengan kompetensinya serta merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan suatu kompetensi yang dilandasi pendidikan dan keterampilan tertentu serta kode etik profesi dengan prasyarat memiliki mutu dan kualitas yang mencerminkan suatu profesi. Kompetensi tersebut dibutuhkan untuk menunjang dan menjalankan suatu tugas serta fungsinya dengan baik dan benar agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi yang mengacu pada visi dan nilai organisasi.

Profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profesionalisme pada institusi Polri. Profesionalisme dalam Polri merupakan suatu sikap, cara berpikir, tindakan dan perilaku, pelaksanaannya dilandasi oleh ilmu kepolisian, yang diabadikan pada kemanusiaan atau melindungi harkat dan martabat manusia sebagai aset utama bangsa dalam wujud terpeliharanya keamanan, ketertiban dan tegaknya hukum (Sutanto, 2005).

2.1.2 Ciri-ciri Profesionalisme

Menurut Yusanto dan Widjajakusuma (2002), profesionalisme memiliki tiga ciri, yaitu :

- a. Cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukan.
- b. Memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi.
- c. Bertanggung jawab dan terpercaya dalam menjalankan setiap tugas atau kewajibannya.

Nitibaskara (2002) menyatakan bahwa profesionalisme dicirikan oleh adanya *expertise* (keahlian), *responsibility* (tanggung jawab) dan *corporateness* (kebersamaan), yang terwujud dalam perilaku kemauan kuat untuk selalu menampilkan perilaku ideal untuk mencapai standar kerja yang telah ditentukan, dorongan yang kuat untuk meningkatkan citra profesi, kecenderungan untuk memanfaatkan setiap kesempatan guna mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

Menurut Affandi (dalam Triwahyani, 2009), ada empat ciri-ciri yang bisa dijadikan sebagai petunjuk atau indikator untuk melihat tingkat profesionalitas seseorang, yaitu :

- a. Penguasaan ilmu pengetahuan seseorang dibidang tertentu dan ketekunan mengikuti perkembangan ilmu yang dikuasai.
- b. Kemampuan seseorang dalam menerapkan ilmu yang dikuasai, khususnya yang berguna bagi kepentingan sesama.
- c. Ketaatan dalam melaksanakan dan menjunjung tinggi etika keilmuan, serta kemampuannya untuk memahami dan menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku dilingkungannya.
- d. Besarnya rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, bangsa dan negara, masyarakat, keluarga serta diri sendiri atas segala tindak lanjut dan perilaku dalam mengemban tugas berkaitan dengan penugasan dan penerapan bidang ilmu yang dimiliki.

Maister (dalam Triwahyani, 2009) mengatakan bahwa ciri-ciri profesionalisme sejati yaitu :

- a. Bangga pada pekerjaan mereka dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas.
- b. Berusaha meraih tanggung jawab.
- c. Mengantisipasi dan tidak menunggu perintah, mereka menunjukkan inisiatif.
- d. Mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tugas.
- e. Melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan untuk mereka.
- f. Selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah bagi orang yang mereka layani.
- g. Ingin belajar sebanyak mungkin mengenai bisnis orang-orang yang mereka layani.
- h. Benar-benar mendengarkan kebutuhan orang-orang yang mereka layani.
- i. Belajar memahami dan berfikir seperti orang-orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang-orang itu tidak ada ditempat.
- j. Adalah pemain tim.
- k. Bisa dipercaya memegang rahasia.
- l. Jujur, bisa dipercaya dan setia.
- m. Terbuka pada kritik-kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri.

Schein dan Saxberg (dalam Yayat Herujito, 2005) merumuskan ciri-ciri orang profesional sebagai berikut :

- a. Orang-orang profesional mendasarkan keputusannya pada prinsip-prinsip umum, sehingga banyaknya kursus dan program latihan manajemen menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen dapat dipercaya dan digunakan sebagai patokan khusus.
- b. Orang-orang profesional mencapai status profesionalnya melalui prestasi, bukan melalui favoritisme atau faktor lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaan walaupun belum ada standar obyektif yang disepakati untuk menilai prestasi manajerial.
- c. Orang-orang profesional harus tunduk pada kode etik yang melindungi kliennya. Namun karena keprofesionalan pada bidang khusus, sering kali klien terlalu berharap padanya dan sebagai akibatnya manajer berada pada posisi yang rawan.
- d. Pengabdian (*dedication*) dan keterikatan (*commitment*) sehingga dalam setiap bidang, orang-orang profesional menggabungkan hidup dan pekerjaannya melalui pengabdian dan keterikatan pribadinya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri dari profesionalisme, khususnya di dalam institusi Kepolisian, dalam hal ini profesionalisme Polisi Lalu Lintas (Polantas), yaitu :

- a. Memiliki keahlian dan keterampilan kerja

Setiap anggota Polantas harus memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan tugas pokok fungsi lalu lintas atau lebih dikenal dengan Tupoksi Lalu Lintas. Tupoksi Lalu Lintas adalah TURJAGWALI (pengaturan, penjagaan dan patroli) (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

b. Memiliki perilaku ideal sesuai dengan standar kerja

Untuk memiliki perilaku ideal (3S, yaitu Senyum, Sapa dan Salam) sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan, setiap anggota polantas diharuskan memenuhi persyaratan psikologis, antara lain yaitu tegas dan bijaksana, berinisiatif, tidak emosional, objektif (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

c. Bertanggung jawab

Setiap anggota polantas harus memiliki tanggung jawab kerja dalam melaksanakan visi dan misi profesi Polantas. Visi dan misi profesi Polantas tersebut yaitu :

- 1) Visi Polantas adalah menjamin tegaknya hukum di jalan yang bercirikan pengayoman, pelayanan masyarakat yang demokratis sehingga terwujud keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas.
- 2) Misi Polantas adalah mewujudkan masyarakat pemakai jalan memahami dan yakin kepada Polantas sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat dalam kegiatan pendidikan masyarakat lalu lintas, penegakan hukum lalu lintas, pengkajian masalah lalu lintas, registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

d. Taat terhadap kode etik profesi

Dalam Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu dalam Bab I mengenai Etika Pengabdian Pasal 7 disebutkan bahwa anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia senantiasa menghindarkan diri dari perbuatan tercela yang dapat merusak kehormatan profesi dan organisasinya, dengan tidak melakukan tindakan-tindakan berupa :

- 1) Bertutur kata kasar dan bernada kemarahan.
- 2) Menyalahi dan atau menyimpang dari prosedur tugas.
- 3) Bersikap mencari-cari kesalahan masyarakat.
- 4) Mempersulit masyarakat yang membutuhkan bantuan/pertolongan.
- 5) Menyebarkan berita yang dapat meresahkan masyarakat.
- 6) Melakukan perbuatan yang dirasakan merendahkan martabat perempuan.
- 7) Melakukan tindakan yang dirasakan sebagai perbuatan menelantarkan anak-anak di bawah umur, merendahkan harkat dan martabat manusia (Kode Etik Profesi, 2003).

2.1.3 Sikap-sikap Profesionalisme

Achjar dan Hudaya (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap menuju kualitas Profesionalisme, yaitu :

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
- b. Selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi.
- c. Selalu mengejar kesempatan untuk mengembangkan profesi yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

2.2 Kecenderungan Perilaku Agresi

2.2.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Agresi

Manusia pada umumnya hidup dalam suatu masa dan suatu lingkungan di mana agresi dan kekerasan dianggap sebagai cara “mengungkapkan perasaan”

dan cara “menyelesaikan persoalan”. Agresi seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk “mengungkapkan perasaan” dan “menyelesaikan persoalan” hidup mereka. Namun dalam penggunaan sehari-hari istilah perilaku agresi memberikan banyak pengertian yang beragam. Sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai perilaku agresi, terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai kecenderungan perilaku agresi. Kecenderungan perilaku agresi tidak terjadi secara tiba-tiba, dalam arti ada proses yang dilalui. Kecenderungan perilaku agresi banyak tergantung pada seberapa besar atau seberapa banyak kecenderungan berperilaku agresi yang dimiliki (Mawar Sheila, 2001).

Hasballah (2003) menyatakan kecenderungan perilaku agresi sebagai tingkah laku dalam tatanan daerah afektif, yaitu mencakup perasaan dan emosi serta menggambarkan sesuatu di luar ruang lingkup kesadaran.

Kata agresi berasal dari bahasa latin *aggreat* yang berarti menyerang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), agresi merupakan suatu perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diartikan kepada orang atau benda. Jika agresi diartikan sebagai perasaan marah akibat gagal dalam mencapai tujuan, agresif diartikan sebagai kecenderungan ingin sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007).

Istilah agresi merujuk pada perilaku yang berusaha melukai orang atau merusak barang. Definisi yang paling sederhana mengenai agresi adalah agresi merupakan perilaku yang melukai orang lain. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa agresi sebagai suatu siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.

Pada dasarnya perilaku agresi pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain (Anantasari, 2006). Calhoun dan Acocella (dalam Sobur, 2003) menyatakan bahwa sikap agresif adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain.

Sebuah pendapat mengatakan bahwa perilaku agresi harus dilihat sebagai tindakan liar manusia yang dilampiaskan terhadap sesama. Jadi, semacam energi biologis manusia yang ingin dipuaskan (Surbakti, 2008). Agresi sebenarnya merupakan perilaku sosial yang kompleks karena menyangkut aspek biologis, sosial dan elemen kognisi. Deaux (dalam Surbakti, 2008) mengatakan bahwa agresi adalah dorongan biologis yang harus diekspresikan.

Penelitian Maslow terhadap orang-orang Indian Northern Blackfoot membuatnya yakin bahwa agresi memiliki dasar kultural bukan genetik. Maslow (dalam Goble, 1994) berpendapat bahwa agresi adalah suatu reaksi terhadap frustrasi atau agresi sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar. Menurut Goble (1994), agresi merupakan suatu reaksi, bukan suatu naluri.

Agresi menurut Adler (dalam Yustinus, 2006) adalah tendensi untuk melindungi diri dengan cara mencela atau menuduh orang lain dan diri sendiri, semua yang dirancang untuk melindungi perasaan yang berlebihan tentang superioritas pribadi dengan menyerang orang lain. Menurut Freud (dalam Yustinus, 2006), agresi merupakan manifestasi dari insting mati dan sekurang-

kurangnya dapat dipakai untuk menjelaskan peperangan, permusuhan pribadi, sadisme, masokhisme dan pembunuhan.

Sarlito dan Eko Meinamo (2009), mengemukakan bahwa ada tiga perspektif besar yang mencoba menjelaskan agresi, yaitu :

a. Biologis

Perspektif ini menekankan pada tingkah laku hewan sebagai rujukan tingkah laku manusia karena agresivitas manusia sama halnya dengan agresivitas hewan dan fungsi-fungsi alami organ tubuh.

b. Psikoanalisis

Perspektif ini melihat agresi merupakan bagian dari insting yang merupakan bawaan alami manusia.

c. Behaviouristik

Perspektif ini melihat bahwa tingkah laku agresi adalah salah satu bentuk tingkah laku yang rumit. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran, yang artinya bahwa agresivitas tidaklah alami.

Strickland (dalam Fattah Hanurawan, 2010) menyatakan bahwa meskipun agresi sering dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat fisik, namun sebenarnya perilaku agresi yang ditujukan dengan maksud memberikan kerugian secara psikologis juga bisa disebut agresi. Contoh perilaku agresi yang bersifat psikologis adalah perilaku mengabaikan stimulus komunikasi yang diberikan oleh orang lain dengan maksud untuk memberikan akibat psikologis negatif terhadap orang lain tersebut. Akibat psikologis negatif itu antara lain adalah rasa kecewa, cemas atau merasa diabaikan.

Berdasarkan uraian beberapa definisi tentang kecenderungan perilaku agresi dan berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka secara umum dapat disimpulkan pengertian kecenderungan perilaku agresi yaitu suatu dorongan perilaku atau perbuatan agresi yang ditujukan untuk melukai, menyakiti, merusak, mencelakakan, membahayakan dan merugikan orang lain baik secara fisik maupun verbal dengan maksud untuk memuaskan diri dan untuk menunjukkan superioritasnya.

2.2.2 Proses Muncul dan Terbentuknya Perilaku Agresi

Sears (dalam Sugiyanto, 1998) menjelaskan bahwa perilaku agresi dapat muncul dan terbentuk melalui :

a. Serangan dan frustrasi

Seseorang akan memunculkan perilaku agresinya apabila mendapatkan serangan atau gangguan dari orang lain sehingga apa yang diinginkan tidak tercapai dan membuat frustrasi sehingga individu akan mudah berperilaku agresi.

b. Penguatan (*Reinfocement*)

Salah satu mekanisme untuk memunculkan proses-proses belajar adalah penguatan, bila suatu perilaku diberi *reward* kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut tapi bila diberi *punishment* kemungkinan individu tidak akan mengulanginya. Tindakan agresi biasanya merupakan reaksi yang dipelajari dan penguatan merupakan penunjang agresi yang utama.

c. Imitasi

Imitasi merupakan mekanisme lain yang membentuk perilaku individu. Semua orang mempunyai kecenderungan untuk meniru orang lain. Imitasi ini terjadi pada setiap jenis perilaku, termasuk agresi. Individu yang mengamati orang lain melakukan tindakan agresi akan meniru orang tersebut. Jadi perilaku agresi terbentuk juga karena hasil pengamatannya terhadap perilaku orang lain.

d. Norma sosial

Norma sosial masyarakat mengatur kapan dan bagaimana boleh melakukan agresi. Individu belajar untuk melakukan agresi sebagai suatu reaksi kebiasaan terhadap isyarat-isyarat tertentu. Isyarat yang menimbulkan agresi muncul, seperti bila dipukul, rasa marah cenderung berubah menjadi agresi. Isyarat yang dikaitkan dengan pengungkapan agresi dan isyarat yang dikaitkan dengan penekanan agresi, diatur norma sosial yang dipelajari untuk situasi tertentu.

e. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin bisa dianggap sebagai salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresi. Mussen (dalam Sugiyanto, 1998) menyatakan laki-laki lebih sering agresi dibandingkan perempuan, sebuah perbedaan yang terlihat dalam sebagian besar kultur di dunia, pada hampir semua usia manusia dan juga pada banyak spesies binatang. Laki-laki khususnya cenderung menggunakan agresi fisik tetapi juga memperlihatkan lebih banyak agresi verbal dibandingkan perempuan. Agresi adalah bagian dari stereotipe

maskulin dan perilaku agresi kerap secara implisit dianjurkan untuk laki-laki dibanding perempuan yang mempunyai sifat lemah lembut.

2.2.3 Bentuk-bentuk Agresi

Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan dua macam bentuk agresi, yaitu :

a. Agresi Instrumental

Agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan dan pada umumnya tidak disertai emosi. Agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.

b. Agresi Benci

Agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai, menyakiti atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban. Agresi ini disertai dengan emosi yang tinggi sebagai pengungkapan kemarahan.

Berkowitz (dalam Taufik Pasiak, 2007) membagi agresi menjadi dua bentuk, yaitu :

a. Agresi Instrumental

Individu melakukan agresi sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, seseorang yang melakukan kekerasan pada orang lain untuk mendapatkan penghargaan atau imbalan tertentu.

b. Agresi Emosional

Kekerasan yang dilakukan individu yang memang dimaksudkan untuk menyakiti.

Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan agresi menjadi agresi fisik dan agresi verbal baik secara langsung dan tidak langsung, yaitu :

a. Agresi Fisik Langsung

Meliputi memukul, menendang, menyerang, berkelahi, membalas orang yang menyerang secara fisik.

b. Agresi Fisik Tidak Langsung

Meliputi keinginan untuk menyakiti atau melukai secara fisik, membuat jebakan untuk orang lain, menyuruh orang untuk melukai atau mencelakakan secara fisik.

c. Agresi Verbal Langsung

Meliputi mengeluarkan kata-kata kasar, memarahi, mencaci maki, mengejek, mengkritik orang lain di depan umum dan mengancam.

d. Agresi Verbal Tidak Langsung

Meliputi memfitnah, menyebar rumor atau gosip, merusak reputasi orang dan keinginan untuk menyakiti seseorang secara verbal.

Menurut Sadock dan Sadock (dalam Anantasari, 2006), bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresi bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik namun bisa berupa bahaya atau pencederaan non fisik, misal yang terjadi akibat agresi verbal (agresi lewat kata-kata tajam menyakitkan). Contoh lain dari agresi yang tidak secara langsung menimbulkan bahaya atau

pecederaan fisik adalah pemaksaan, intimidasi (penekanan) dan pengucilan atau pengasingan sosial.

Koeswara (dalam Soelaiman, Queljoe dan Hartanti, 1993) membagi beberapa tipe agresi dengan lebih lengkap, yaitu :

- a. Agresi Predatori, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran obyek alamiah (mangsa).
- b. Agresi Antar Jantan, yaitu agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- c. Agresi Ketakutan, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.
- d. Agresi Tersinggung, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan.
- e. Agresi Pertahanan, yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka pertahanan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota spesies sendiri.
- f. Agresi Maternal, yaitu agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- g. Agresi Instrumental, yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Baron dan Byrne (2005) membagi agresi dalam 2 (dua) bentuk, yaitu :

- a. Agresi Hostile, adalah agresi yang tujuan utamanya untuk melakukan suatu kekerasan pada korban.

- b. Agresi Instrumental, adalah agresi yang tujuan utamanya bukan untuk menyakiti korban tetapi untuk mencapai tujuan tertentu yang lain, misalnya akses pada sumber daya yang berharga.

Dalam penelitian ini kecenderungan perilaku agresi diukur melalui bentuk-bentuk perilaku agresi yang disimpulkan dari beberapa tokoh. Bentuk-bentuk perilaku agresi yang dimaksud yaitu :

- a. Perilaku agresi fisik seperti memukul, mendorong dan menendang.
- b. Perilaku agresi verbal seperti berkata kasar, membentak dan mencaci maki.
- c. Perilaku agresi non verbal seperti bertolak pinggang, mengacungkan kepalan tangan atau telunjuk dan memasang wajah marah.

2.2.4 Teori-teori Tentang Agresi

Tokoh yang mengulas tentang teori agresi salah satunya adalah Baron dan Byrne. Baron dan Byrne (dalam Sugiyanto, 1998) menjelaskan penyebab tindakan agresi dengan membedakan menjadi empat (4) teori klasik, yaitu :

- a. Teori Instink

Teori instink ini menyatakan bahwa perilaku agresi bersifat instinktif, artinya semua manusia tanpa terkecuali mempunyai sifat dasar untuk menyerang sesamanya. Dengan demikian setiap orang memiliki potensi untuk mencelakai orang lain yang memiliki spesies yang sama. Akibatnya, kecenderungan untuk berperilaku agresi dipandang sebagai sifat umum manusia, karena itu dianggap sebagai hal yang wajar.

b. Teori Kepribadian

Teori kepribadian menekankan pada pendekatan individual. Dikemukakan dalam teori kepribadian bahwa pelaku kekerasan mempunyai dua (2) tipe kepribadian, yaitu :

1) Tipe *Undercontrolled*

Individu yang memiliki tipe ini cenderung segera melakukan tindakan agresi kapan saja meskipun hanya karena rangsang eksternal yang lemah.

2) Tipe *Overcontrolled*

Individu yang termasuk dalam tipe kedua ini memiliki penghambat internal yang amat kuat. Mereka hanya akan melakukan perilaku agresi jika rangsang eksternal sudah menumpuk sangat banyak dan kuat.

c. Teori Frustrasi-Agresi

Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa perilaku agresi yang meningkat banyak disebabkan oleh faktor frustrasi. Perilaku agresi berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang terjadi karena frustrasi. Frustrasi terjadi jika seseorang tidak dapat meraih sesuatu yang diinginkan pada saat orang tersebut benar-benar menginginkannya. Seseorang akan berperilaku agresi jika mengalami frustrasi yang ditimbulkan dengan cara sewenang-wenang.

d. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menyatakan bahwa seseorang belajar melakukan perilaku agresi melalui orang lain sebagai model, sehingga peranan model dalam proses belajar ini sangat penting agar dua hal, yaitu penguatan positif dan imitasi berlangsung.

2.2.5 Faktor-faktor Pencetus Agresi

Menurut Anantasari (2006) penyebab perilaku agresi bisa digolongkan dalam enam (6) faktor berikut ini :

a. Faktor-faktor Psikologis

- 1) Perilaku naluriah. Dalam pandangan Freud, agresi terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke dalam diri sendiri melainkan ke luar dari diri sendiri, ke orang-orang lain. Sedangkan menurut Konrad Lorenz, agresi yang membuahkan bahaya fisik buat orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia.
- 2) Perilaku yang dipelajari. Menurut Bandura, perilaku agresi berakar dari respons-respons yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya dimasa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresi, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresi.

b. Faktor-faktor Sosial

- 1) Frustrasi. Hipotesis frustrasi-agresi dari John Dollard, frustrasi bisa mengakari agresi, tetapi tidak setiap agresi berakar dalam frustrasi.
- 2) Provokasi langsung. Bukti-bukti mengindikasikan bahwa pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang-orang lain bisa memicu munculnya perilaku agresi.
- 3) Pengaruh tontonan perilaku agresi di televisi. Pengaruh tontonan kekerasan lewat televisi bersifat kumulatif, artinya makin panjang paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari makin meningkatkan perilaku agresi.

c. Faktor-faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang berjejal. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi perilaku agresi.

d. Faktor-faktor Situasional

Termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain adalah rasa sakit atau rasa nyeri yang dialami manusia, yang kemudian mendorong manusia melakukan perilaku agresi.

e. Faktor-faktor Biologis

Para peneliti menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala, mungkin ikut melandasi perilaku agresi.

f. Faktor-faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk penyebab perilaku agresi dari insan pria yang memiliki kromosom XYY.

Agresi bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan atau otomatis.

Agresi muncul karena terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor tertentu yang mengarahkan atau mencetuskannya. Koeswara (1988) membahas faktor pencetus agresi yang menurut para teoritis dan peneliti agresi sangat sering ditemukan sebagai pengaruh dan pencetus perilaku agresi, yaitu :

a. Frustrasi

Frustrasi adalah situasi individu yang terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk

bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Perilaku individu yang frustrasi dipengaruhi oleh stimulus negatif yang membuat agresi menjadi pilihan perilaku yang paling menonjol. Kegagalan dalam mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkan akan meningkatkan agresi seseorang.

b. Stres

Menurut teori Engle, stres merujuk pada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun kondisi-kondisi eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme.

c. Deindividuasi atau Depersonalisasi

Deindividuasi dapat digolongkan sebagai faktor pencetus tindakan agresi karena menyingkirkan atau mengurangi beberapa aspek yang terdapat pada individu, yaitu identitas diri dan keterlibatan emosional individu pelaku agresi terhadap korbannya.

d. Kekuasaan dan Kepatuhan

Spekulasi filsafat atau uraian-uraian teoritis sering menyiratkan keyakinan tentang hubungan antara kekuasaan dengan agresi atau tentang kecenderungan manusia menggunakan agresi sebagai instrumen untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaannya. Max Weber menyebutkan bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginannya dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau sekelompok orang lain yang berpartisipasi dalam tindakan komunal tersebut. Kekuasaan dimasukkan ke dalam faktor-faktor pencetus agresi karena didasari

pemikiran yang dinyatakan oleh Lord Acton bahwa kekuasaan itu cenderung disalahgunakan, misalnya Hitler, Mussolini.

e. Efek Senjata

Senjata diduga memiliki peranan dalam pencetus perilaku agresi, bukan saja karena berfungsi mengefektifkan dan mengefisiensikan pelaksanaan perilaku agresi tetapi juga karena efek kehadirannya. Sejarah telah mencatat bahwa sejak ditemukan senjata bom nuklir, agresi *intraspecies* pada manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Tragedi Hiroshima dan Nagasaki merupakan bukti bahwa senjata mampu mengefisiensikan pemusnahan ratusan ribu manusia.

f. Provokasi

Peranan provokasi turut ambil bagian dalam kemunculan agresi. Penelitian Wolfgang mengemukakan bahwa tiga perempat dari 600 pembunuhan yang diselidikinya terjadi karena adanya provokasi dari korban.

g. Alkohol dan Obat-obatan

Krahe menyebutkan bahwa dalam pengaruh alkohol, waktu yang dibutuhkan individu untuk memperhatikan sesuatu menjadi kurang, sehingga hanya stimulus negatif yang paling menonjol yang akan keluar sebagai tindakan agresi.

h. Suhu Udara

Suhu udara adalah faktor yang jarang diperhatikan oleh para peneliti agresi, meski sesungguhnya ada dugaan suhu udara memiliki pengaruh terhadap tingkah laku, termasuk tingkah laku agresi. Tindakan kriminal lebih banyak

terjadi di daerah yang memiliki temperatur udara tinggi daripada di daerah yang memiliki temperatur udara rendah.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, Mueller (dalam Sugiyanto, 1998) menerangkan alasan pentingnya faktor lingkungan sebagai salah satu faktor penyebab atau pencetus perilaku agresi, yaitu :

- a. Tekanan lingkungan menyebabkan ketegangan timbul.
- b. Tekanan lingkungan berupa stimulus menyebabkan organ sensoris menerima beban yang terlampau besar sehingga seseorang akan kewalahan dan tidak mampu lagi untuk memproses informasi secara efektif.
- c. Tekanan lingkungan berinteraksi dengan perilaku individual sehingga menimbulkan frustrasi dan perasaan kehilangan kontrol terhadap lingkungan.
- d. Tekanan lingkungan membuat jengkel, merasa terganggu dan merasa tidak enak.

Beberapa faktor lingkungan yang menekan disebutkan oleh Mueller (dalam Sugiyanto, 1998) sebagai berikut :

- a. Tekanan-tekanan lingkungan fisik yang berupa bunyi gaduh, udara panas, polusi udara.
- b. Tekanan-tekanan interpersonal yang berupa invasi teritorial, pelanggaran ruang pribadi, kepadatan penduduk yang tinggi.

Agresi berbeda dengan kemarahan. Kemarahan merupakan keadaan emosional sementara, tetapi kemarahan dapat diekspresikan melalui agresi (Donna Wong, 2009). Sears, Freedman dan Peplau (1996), mengemukakan terdapat 3 (tiga) sumber rasa marah, yaitu :

a. Serangan

Salah satu sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Pada umumnya, orang akan marah dan agresif terhadap sumber serangan. Berbagai rangsangan yang tidak disukai juga dapat menimbulkan agresi.

b. Frustrasi

Sumber utama kedua rasa marah adalah frustrasi. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif. Pengaruh frustrasi juga dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih luas dalam masyarakat. Akibatnya, berbagai bentuk agresi menjadi lebih umum. Agresi selalu merupakan akibat dari frustrasi, munculnya perilaku agresi selalu mensyaratkan adanya frustrasi dan sebaliknya, frustrasi menimbulkan beberapa bentuk agresi. Meskipun frustrasi biasanya membangkitkan amarah, namun adakalanya juga tidak. Meningkatkan amarah tidak selalu menyebabkan orang berperilaku lebih agresif. Banyak faktor lain selain frustrasi yang dapat menimbulkan perilaku agresi.

c. Peran Atribusi

Suatu kejadian akan menimbulkan amarah dan menimbulkan perilaku agresi bila korban mengamati serangan atau frustrasi itu sebagai tindakan yang menimbulkan bahaya. Teori atribusi menyatakan bahwa munculnya dorongan emosional terkadang disalahartikan sebagai kemarahan. Munculnya dorongan yang timbul dari beberapa sumber bisa meningkatkan perilaku agresi, selama hal tersebut dikatakan sebagai rasa marah.

Soelaiman, Queljoe dan Hartanti (1993), membedakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan agresi sebagai berikut :

- a. Model Agresi. Jika seseorang melihat model agresi, misal melihat orang lain berperilaku kasar akan mendorong sikap, emosi dan perilakunya untuk berperilaku yang sama seperti model yang dilihat.
- b. Frustrasi. Kegagalan dalam mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkan akan meningkatkan agresi seseorang.
- c. Lingkungan Keluarga. Adanya *generation gap* atau jurang pemisah antara remaja dan orang tua, yang terlihat dalam bentuk hubungan atau komunikasi yang semakin jarang dilakukan. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak akan menyebabkan anak bertingkah laku agresi.
- d. Cara Penanaman Disiplin. Anak yang menerima penanaman nilai-nilai atau dididik disiplin secara demokratis akan mengembangkan toleransi yang besar terhadap agresi. Pada anak yang dididik disiplin secara otoriter memiliki kecenderungan menunjukkan tindakan-tindakan yang destruktif atau bertingkah laku agresi. Sedangkan anak yang menerima didikan disiplin secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresi yang terbuka atau secara terang-terangan.
- e. Anak dengan Orang Tua Tunggal. Anak laki-laki lebih banyak terpengaruh oleh ketidakhadiran ayah dibanding anak wanita. Anak laki-laki tanpa ayah lebih agresif dan cemas dibandingkan mereka yang masih mempunyai ayah.
- f. Suhu Panas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengisi angket di ruangan yang panas sehingga tidak nyaman cenderung lebih lelah, lebih agresif dan lebih menunjukkan sikap bermusuhan.

g. Ancaman (Provokasi) secara langsung baik dalam bentuk verbal maupun fisik.

Baron dan Byrne (2005) menggambarkan beberapa faktor sosial, pribadi dan situasional sebagai kunci yang menyebabkan agresi, yaitu :

- a. Frustrasi. Perasaan tidak menyenangkan karena keinginan memperoleh sesuatu tidak tercapai.
- b. Provokasi Langsung. Tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, sering kali tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat. Provokasi bersifat fisik dan verbal (kritikan yang tidak adil, ungkapan sarkastis atau kekerasan fisik).
- c. Agresi yang dipindahkan. Agresi terhadap seseorang yang bukan sumber dari provokasi awal yang kuat. Agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.
- d. Pemaparan terhadap kekerasan di media. Gambaran aksi kekerasan di media dapat meningkatkan perilaku agresi karena : (1) Dapat belajar cara baru dalam melakukan kekerasan yang sebelumnya tidak terpikirkan (2) Efek desensitisasi, yaitu individu menjadi bebal pada kesakitan dan penderitaan orang lain.
- e. Keterangsangan yang terikat. Teori transfer eksitasi menyatakan bahwa karena keterangsangan fisiologis cenderung untuk hilang secara perlahan seiring waktu, sebagian besar dari keterangsangan tersebut kemungkinan masih tetap ada sejalan dengan Bergeraknya individu dari satu situasi ke situasi lain.

2.2.6 Persoalan dalam Agresi

Dari pandangan beberapa ahli psikologi sosial disepakati bahwa perilaku agresi mengandung ‘bahaya yang berakibat kecelakaan dan kerugian’ bagi orang atau pihak lain. Walaupun demikian, beberapa ahli seperti Ferguson dan Rule (dalam Sugiyanto, 1998) masih mempersoalkan tiga hal, yaitu :

a. Kesengajaan

Apakah tindakan atau perilaku agresi dilakukan dengan sengaja ataukah tidak disengaja oleh pelakunya.

b. Tujuan

Apakah tindakan atau perilaku agresi (yang disengaja) didorong oleh suatu tujuan yang dapat diterima secara wajar ataukah tidak oleh masyarakat dan apakah tindakan atau perilaku agresi (yang tidak disengaja) dapat diduga akibatnya yang membahayakan korban atau tidak.

c. Orang yang Terlibat

Orang yang terlibat di dalam tindakan kekerasan memang melakukan tindakan yang membahayakan dan merugikan pihak lain dengan disengaja sudah memperhitungkan akibat tindakannya yang akan timbul dan dilakukan dengan suatu tujuan yang dapat diterima oleh pihaknya sendiri.

Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi apabila memenuhi tiga (3) syarat, syarat-syarat tersebut menurut Krahe (dalam Fattah Hanurawan, 2010) adalah :

- a. Syarat pertama, terdapatnya niat individu untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada obyek sasaran. Syarat niat ini harus ada dalam kerangka untuk membedakan dari perilaku individu yang terjadi secara tidak sengaja.

- Sebagai contoh, sopir yang sedang dalam keadaan mengantuk menabrak orang lain.
- b. Syarat kedua, terdapat harapan bahwa suatu perilaku dapat menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada diri obyek sasaran. Syarat harapan ini menunjukkan bahwa perilaku agresi berbeda dari perilaku yang oleh pelakunya sama sekali tidak diharapkan. Contoh perilaku non agresi yang tidak mengandung unsur harapan adalah bantuan darurat seorang penolong terhadap korban kecelakaan lalu lintas yang ternyata mengakibatkan kondisi kesehatan korban menjadi lebih parah.
 - c. Syarat ketiga, adanya keinginan obyek sasaran untuk menghindari perlakuan merugikan yang diberikan oleh pelaku tindakan agresi.

2.3 Polantas

2.3.1 Pengertian Polantas

Polantas merupakan singkatan dari Polisi Lalu Lintas yang merupakan salah satu fungsi Kepolisian yang ada di dalam Organisasi Kepolisian Negara Republik Indonesia atau lebih di kenal dengan Polri. Dalam undang-undang No. 22 Tahun 2009 pasal 12 dijelaskan lebih rinci tentang tugas dan fungsi dari Polantas yaitu :

- a. Pengujian dan penerbitan SIM kendaraan bermotor.
- b. Pelaksanaan registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor.
- c. Pengumpulan, pemantauan, pengolahan dan penyajian data lalu lintas dan angkutan jalan.

- d. Pengelolaan pusat pengendalian sistem informasi dan komunikasi lalu lintas dan angkutan jalan.
- e. Pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli lalu lintas.
- f. Penegakan hukum meliputi penindakan pelanggaran dan penanganan kecelakaan lalu lintas.
- g. Pendidikan berlalu lintas.
- h. Pelaksanaan manajemen dan rekayasa lalu lintas.
- i. Pelaksanaan manajemen operasional lalu lintas.

2.3.2 Ketentuan-ketentuan Dasar Tentang Profesi Polantas

Dalam Vademinkum Lalu Lintas (2005) dijelaskan tentang ketentuan-ketentuan dasar tentang profesi Polantas, yaitu :

- a. Merupakan bidang pengabdian yang memiliki unsur-unsur :
 - 1) Setia kepada tugas dan kewajibannya dengan tidak menyalahgunakan kewenangan, tugas pokok dan tanggung jawab, kecuali demi kepentingan organisasi atau profesinya.
 - 2) Memerlukan pengorbanan tenaga, pikiran dan bila perlu jiwa dan raga.
 - 3) Tanpa pamrih yang berlebihan.
- b. Memiliki Hakekat dan sifat tertentu :
 - 1) Hakekat profesi Polantas adalah “segala upaya guna mewujudkan Kamseltibcar Lantas”.
 - 2) Sifat-sifat profesi meliputi :
 - a) Formal, artinya untuk menjadi anggota Polantas harus berdasarkan peraturan yang berlaku.

- b) Yuridis, artinya segala tindakannya harus dilandasi dengan ketentuan hukum yang berlaku.
 - c) Pengayoman, artinya tujuan tugas Polantas berpijak pada perlindungan masyarakat di jalan demi Kamseltibcar Lantas.
 - d) Berkembang, artinya pelaksanaan profesi Polantas tidak statis.
- c. Memahami dan menguasai teknis/pengetahuan tentang lalu lintas termasuk kecepatan dalam pelayanan atau perlindungan masyarakat.
- d. Pedoman tingkah laku Polantas mencakup :
- 1) Filosofis (Pancasila, doktrin-doktrin, azas-azas kewenangan kepolisian, etika profesi dan kode etik).
 - 2) Yuridis (KUHP, KUHPA atau perundang-undangan lain yang berlaku).
- e. Organisasi profesi Polantas terdiri dari tingkat pusat dan kewilayahan dengan uraian tugas yang telah dirumuskan dalam organisasi dan tata laksana.

2.4 Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Agresi Dengan Profesionalisme Anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) Pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara

Polantas yang memiliki karakteristik tugas dan fungsi yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam menciptakan Kamseltibcar Lantas (keamanan, keselamatan dan kelancaran lalu lintas), menimbulkan sebuah konsekuensi. Konsekuensi dari hal ini adalah menjadikan Polantas sebagai etalase Polri, dalam arti Polantas diharapkan mampu menunjukkan profesionalismenya sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat serta penegak hukum melalui tugas pokoknya yaitu Turjagwali (Pengaturan, Penjagaan dan Patroli).

Profesionalisme adalah suatu tindakan yang dilandasi dengan keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan tertentu dan dilaksanakan dengan memenuhi kode etik profesi (Kunarto dan Tabah, 1995).

Keberhasilan pelaksanaan tugas dalam memelihara Kamseltibcar Lantas, selain ditentukan oleh kualitas pengetahuan dan keterampilan teknis kepolisian yang tinggi sangat ditentukan juga oleh perilaku terpuji setiap anggota Polantas di tengah masyarakat, perilaku-perilaku tersebut diatur dan dijelaskan dalam kode etik profesi Polri.

Dalam pasal 7 (tujuh) kode etik profesi Polri dijelaskan beberapa perbuatan atau tindakan tercela yang tidak boleh dilakukan oleh setiap anggota Polri termasuk oleh anggota Polantas, karena perbuatan atau tindakan tercela tersebut dapat merusak kehormatan profesi dan organisasinya. Salah satu tindakan tercela tersebut adalah bertutur kata kasar dan bernada kemarahan serta menyalahi dan atau menyimpang dari prosedur tugas (Kode Etik Polri, 2003).

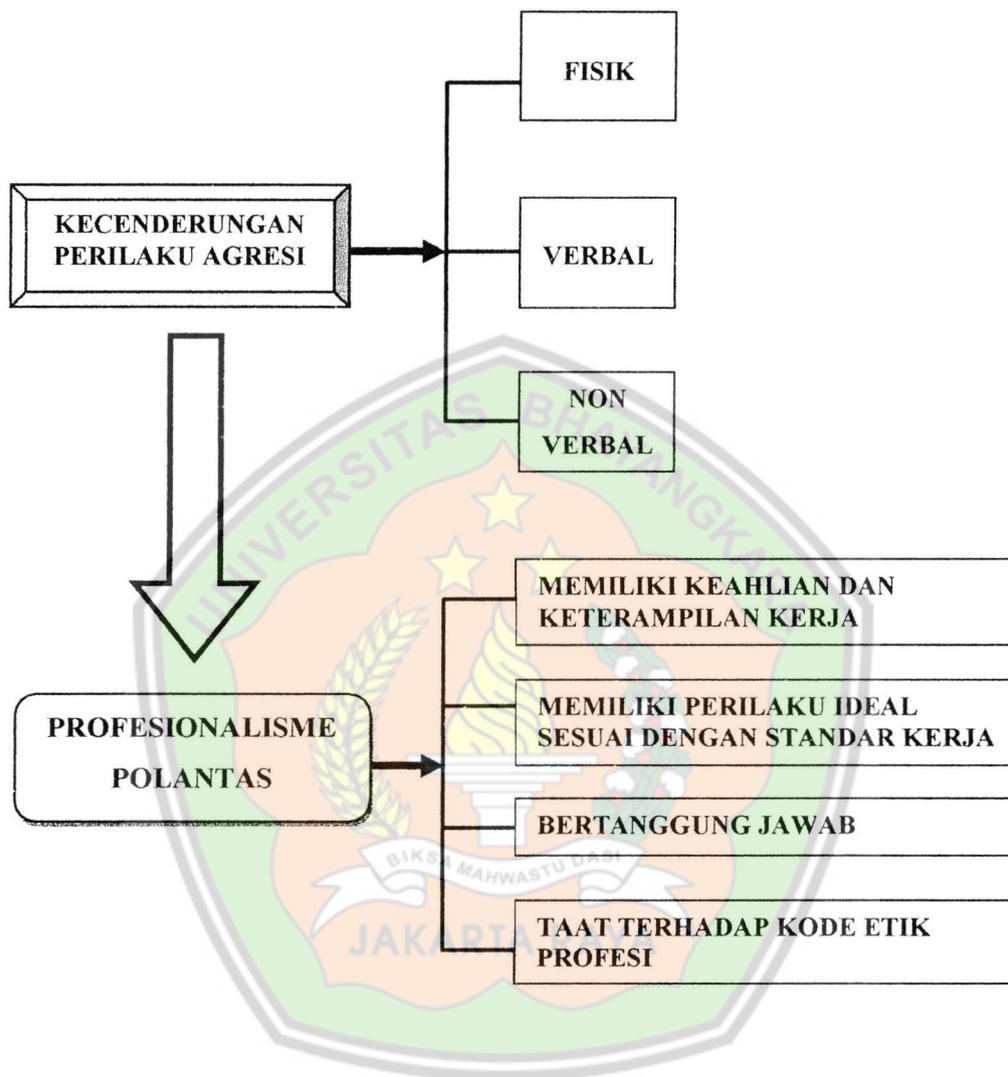
Bertutur kata kasar dan bernada kemarahan merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi. Hal ini senada dengan pernyataan dari Berkowitz. Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan agresi menjadi 2 (dua), yaitu agresi fisik dan agresi verbal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bertutur kata kasar serta bernada kemarahan merupakan bentuk perilaku agresi verbal secara langsung.

Achjar dan Hudaya (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap menuju kualitas Profesionalisme, diantaranya adalah keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Terkait dengan profesionalisme, perilaku ideal seorang Polantas adalah mengedepankan prinsip

3S, yaitu senyum, sapa dan salam. Prinsip 3S harus selalu dikedepankan dalam situasi apapun, termasuk dalam tindakan penegakan hukum. Perilaku tersebut sulit terwujud jika anggota Polantas memiliki kecenderungan perilaku agresi yang tinggi. Perilaku ideal yang diharapkan tersebut jelas bertentangan dengan perilaku agresi. Pada dasarnya perilaku agresi pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain (Anantasari, 2006). Deaux (dalam Surbakti, 2008) mengatakan bahwa agresi adalah dorongan biologis yang harus diekspresikan.

Polantas dikatakan memiliki profesionalisme kerja yang tinggi jika Polantas tersebut memiliki kecenderungan perilaku agresi yang relatif rendah. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dilapangan anggota Polantas yang melakukan tindakan-tindakan keras kepada masyarakat dinyatakan telah melakukan pelanggaran terhadap kode etik Polri, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin profesional seorang anggota Polantas maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresinya dan sebaliknya.

2.5 Kerangka Konseptual



Tanda panah dalam gambar tersebut di atas sebagai simbol bahwa ada hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas). Hal tersebut dapat dilihat dari empat ciri-ciri profesionalisme Polantas yaitu : 1) Memiliki keahlian dan keterampilan kerja dalam melakukan Turjagwali (pengaturan, penjagaan dan patroli); 2) Memiliki perilaku ideal sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan dengan

mengedepankan 3S (senyum, sapa dan salam); 3) Bertanggung jawab dalam melaksanakan visi dan misi Polantas yaitu menciptakan Kamseltibcar Lantas dengan ciri sebagai pelindung, pelayan dan pengayom masyarakat; 4) Taat terhadap kode etik profesi antara lain tidak boleh bertutur kata kasar dan bernada kemarahan kepada masyarakat karena dapat merusak nama baik institusi Polri, hal tersebut telah diatur dalam pasal 7 kode etik profesi Polri.

Perilaku ideal seorang Polantas yaitu senyum, sapa dan salam tidak mudah terwujud jika anggota Polantas memiliki kecenderungan perilaku agresi yang tinggi. Anggota Polantas yang berkata kasar dengan nada kemarahan kepada masyarakat khususnya pengguna jalan dapat dikatakan telah melanggar kode etik profesi Polri. Uraian tersebut menjelaskan bahwa anggota Polantas yang memiliki kecenderungan perilaku agresi yang tinggi sulit untuk memiliki profesionalisme kerja yang tinggi.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan dasar teori yang telah dikemukakan, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Independen Variabel : Kecenderungan Perilaku Agresi
- b. Dependen Variabel : Profesionalisme

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah :

- a. Kecenderungan perilaku agresi

Kecenderungan perilaku agresi adalah suatu dorongan perilaku atau perbuatan agresi yang ditujukan untuk melukai, menyakiti, merusak, mencelakakan, membahayakan dan merugikan orang lain baik secara fisik maupun verbal dengan maksud untuk memuaskan diri dan untuk menunjukkan superioritasnya, yang dioperasionalkan berdasarkan bentuk-bentuk perilaku agresi yang diambil berdasarkan beberapa teori yang telah dijabarkan, yaitu agresi fisik, agresi verbal dan agresi non verbal yang diukur dengan skor skala kecenderungan perilaku agresi.

b. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan suatu kompetensi yang dilandasi pendidikan dan keterampilan tertentu serta kode etik profesi dengan prasyarat memiliki mutu dan kualitas yang mencerminkan suatu profesi, yang dioperasionalkan berdasarkan ciri-ciri profesionalisme, yaitu memiliki keahlian dan keterampilan kerja, memiliki perilaku ideal sesuai dengan standar kerja, bertanggung jawab dan taat terhadap kode etik profesi yang diukur dengan skor skala profesionalisme.

3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Subyek penelitian merupakan hal yang penting yang harus ditentukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Dalam menentukan subyek penelitian, hal yang harus diperhatikan adalah populasi penelitian. Populasi adalah jumlah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diselidiki (Sutrisno Hadi, 2004).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara yang berjumlah 180 anggota.

3.3.2 Metode Pengambilan Sampel

Pengertian sampel adalah subjek penelitian yang diambil sebagian saja dari anggota populasi (Sutrisno Hadi, 1997). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu. Menurut Sutrisno Hadi (2004), pengambilan

sampel secara random artinya tiap-tiap individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel dan cara menentukan sampel adalah dengan undian sedangkan cara untuk menentukan banyaknya sampel adalah dengan menggunakan tabel Morgan. Berdasarkan tabel Morgan, dengan populasi 180 anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara maka sampel yang digunakan adalah 123 anggota.

Langkah-langkah menentukan anggota sampel dengan cara undian (Sutrisno Hadi, 2004), yaitu :

- a. Buat daftar yang berisi semua nama subyek atau individu yang ada dalam populasi yang akan diteliti.
- b. Beri kode nomor urut kepada semua subyek atau individu.
- c. Tulis kode-kode itu masing-masing dalam satu lembar kertas kecil.
- d. Gulung kertas-kertas itu baik-baik.
- e. Masukkan gulungan-gulungan kertas itu ke dalam kaleng atau semacamnya.
- f. Kocok baik-baik kaleng itu.
- g. Ambillah kertas-kertas gulungan itu satu demi satu sampai jumlah yang kita butuhkan tercapai.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui kedua variabel adalah dengan menggunakan skala dan pengukurannya menggunakan model skala Likert. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan variabel kecenderungan perilaku agresi dan

variabel profesionalisme. Metode skala adalah suatu metode pengumpulan data yang berisi sejumlah daftar pertanyaan yang disusun dan disebarakan secara tertulis kepada subyek dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1997). Alasan digunakan metode skala adalah :

- a. Bahwa subyek adalah orang yang paling mengetahui dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti (Sutrisno Hadi, 1997).

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan skala sebagai berikut :

- a. Skala kecenderungan perilaku agresi yang disimpulkan dari beberapa teori yang diambil berdasarkan bentuk-bentuk perilaku agresi, yaitu agresi fisik dengan indikator : mendorong, memukul. Agresi verbal dengan indikator : membentak, berkata kasar. Agresi non verbal dengan indikator : mengacungkan kepalan tangan atau telunjuk, memasang wajah marah.
- b. Skala profesionalisme disusun berdasarkan ciri-ciri profesionalisme, yakni memiliki keahlian dan keterampilan kerja sesuai dengan Tupoksi Polantas yaitu Turjagwali (pengaturan, penjagaan dan patroli) dengan indikator : ahli dalam penanganan TPTKP (tindakan pertama tempat kejadian perkara) laka lantas, terampil dalam melakukan pengaturan lalu lintas. Memiliki perilaku ideal sesuai standar kerja yang mengedepankan 3S (senyum, sapa dan salam) dengan indikator : ramah dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat dan simpatik dalam melakukan penindakan. Bertanggung jawab dalam

melaksanakan visi dan misi Polantas yaitu menciptakan Kamseltibcar Lantas dengan ciri sebagai pelindung, pelayan dan pengayom masyarakat dengan indikator : tidak meninggalkan pos jaga selama jam dinas, siap memberikan bantuan kepada pengguna jalan dalam kondisi apapun. Taat terhadap kode etik profesi yaitu tidak boleh bertutur kata kasar dan bernada kemarahan kepada masyarakat karena dapat merusak nama baik institusi Polri dengan indikator : tidak marah-marah kepada pengguna jalan, santun dalam bertutur kata.

Dalam penelitian ini disusun dengan model skala Likert yang memiliki empat alternatif jawaban. Pemberian bobot dan arti terhadap setiap jawaban yang tersedia memiliki ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Alternatif Jawaban

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.2
Blue Print Skala Kecenderungan Perilaku Agresi

No	Bentuk Perilaku Agresi	Indikator	Fav	Unfav	Total
1	Agresi fisik	a. Mendorong	9, 12	3, 20	4
		b. Memukul	2, 21	11, 13	4
2	Agresi verbal	a. Membentak	6, 18	1, 17	4
		b. Berkata Kasar	16, 24	8, 22	4
3	Agresi non verbal	a. Mengacungkan kepalan tangan atau telunjuk	4, 19	10, 15	4
		b. Memasang wajah marah	7, 14	5, 23	4
Total Item			12	12	24



Tabel 3.3
Blue Print Skala Profesionalisme

No	Ciri-Ciri Profesionalisme	Indikator	Fav	Unfav	Total
1	Memiliki keahlian dan keterampilan kerja	a. Ahli dalam penanganan TPTKP (tindakan pertama tempat kejadian perkara) laka lantas	10, 19	3, 30	4
		b. Terampil dalam melakukan pengaturan lalu lintas	1, 27	12, 21	4
2	Memiliki perilaku ideal sesuai dengan standar kerja	a. Ramah dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat	15, 22	6, 28	4
		b. Tidak emosional dalam melakukan penegakan hukum	16, 26	11, 31	4
3	Bertanggung jawab	a. Tidak meninggalkan pos jaga selama dalam jam dinas	20, 29	7, 14	4
		b. Siap memberikan bantuan kepada pengguna jalan dalam kondisi apapun	2, 17	9, 18	4
4	Taat terhadap kode etik profesi	a. Tidak marah-marah kepada pengguna jalan	5, 13	24, 32	4
		b. Santun dalam bertutur kata	8, 25	4, 23	4
Total Item			16	16	32

3.5 Metode Analisis Instrumen

3.5.1 Analisis Validitas Instrumen

Dalam suatu penelitian harus menggunakan alat ukur yang valid dan reliabel. Validitas adalah sejauh mana suatu tes berhasil mengukur apa yang memang hendak diukur (Anastasi dan Urbina, 2007). Pada penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan SPSS versi 17.0 *for Windows*.

Rumus Korelasi *Product Moment Pearson* :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \{\sum x\}\{\sum y\}}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi item dengan total
- $\sum XY$: Jumlah nilai antara X dan Y
- $\sum X$: Jumlah nilai dari tiap item
- $\sum Y$: Jumlah sub total subyek
- N : Jumlah subyek penelitian.

3.5.2 Korelasi Antar Faktor

Korelasi antar faktor ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar faktor-faktor dalam tes. Pengujian antar faktor dilakukan dengan mengkorelasi skor item yang valid dengan skor total. Untuk menghitung korelasi *Product Moment Pearson* menggunakan komputer dengan SPSS versi 17.0 *for Windows*.

3.5.3 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata-kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas adalah konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda atau dalam kondisi pengujian yang berbeda (Anastasi dan Urbina, 2007). Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Konsep reliabilitas alat ukur berkaitan dengan masalah eror pengukuran (*Error of Measurement*). Eror pengukuran sendiri menunjuk pada sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subyek yang sama. Konsep reliabilitas dalam hasil ukur berkaitan dengan eror dalam pengambilan sampel (*Sampling Error*) yang mengacu kepada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok individu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, untuk mencari reliabilitas alat ukur skala kecenderungan perilaku agresi dengan skala profesionalisme adalah dengan menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* program komputer SPSS versi 17.0 for Windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum sj^2}{sx^2} \right)$$

Keterangan :

α : koefisien korelasi alpha

k : banyaknya belahan tes

s_j^2 : varians skor belahan

s_x^2 : varians skor total.

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Adapun kriteria koefisien reliabilitas menurut Guilford dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Kaidah Reliabilitas menurut Guilford dan Frucher

> 90	Sangat Reliabel
0.70 – 0.90	Reliabel
0.40 – 0.70	Cukup Reliabel
0.20 – 0.40	Kurang Reliabel
< 0.21	Tidak Reliabel

3.6 Hasil Analisis Instrumen

3.6.1 Uji Validitas

a. Uji Validitas Item

Pengujian validitas item instrumen dilakukan dengan program SPSS versi 17.0 yang menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Adapun hasil validitas instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Skala Kecenderungan Perilaku Agresi terdiri dari 24 item dan dari hasil uji validitas item diperoleh 19 item yang valid dan 5 item yang drop, dengan rit 0,321 - 0,536. Gambaran distribusi item yang valid dan gugur pada skala kecenderungan perilaku agresi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Distribusi Penyebaran Item Valid dan Item Drop
Skala Kecenderungan Perilaku Agresi

No	Bentuk Perilaku Agresi	Indikator	Fav	Unfav	Total
1	Agresi fisik	a. Mendorong	9, 12	3, 20*	3
		b. Memukul	2, 21*	11, 13	3
2	Agresi verbal	a. Membentak	6*, 18*	1, 17	2
		b. Berkata Kasar	16, 24	8, 22	4
3	Agresi non verbal	a. Mengacungkan kepalan tangan atau telunjuk	4, 19	10, 15	4
		b. Memasang wajah marah	7*, 14	5, 23	3
Total Item			8	11	19

Keterangan : tanda * (item yang drop)

2) Skala Profesionalisme terdiri dari 32 item dan dari hasil uji validitas item diperoleh 25 item yang valid dan 7 item yang gugur, dengan rit bergerak dari 0,334 - 0,843. Gambaran distribusi item yang valid dan gugur pada skala profesionalisme dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6
Distribusi Penyebaran Item Valid dan Item Gugur Skala Profesionalisme

No	Ciri-Ciri Profesionalisme	Indikator	Fav	Unfav	Total
1	Memiliki keahlian dan keterampilan kerja	a. Ahli dalam penanganan TPTKP (tindakan pertama tempat kejadian perkara) laka lantas	10, 19*	3*, 30	2
		b. Terampil dalam melakukan pengaturan lalu lintas	1, 27	12, 21	4
2	Memiliki perilaku ideal sesuai dengan standar kerja	a. Ramah dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat	15*, 22	6, 28	3
		b. Tidak emosional dalam melakukan penegakan hukum	16, 26*	11, 31*	2
3	Bertanggung jawab	a. Tidak meninggalkan pos jaga selama dalam jam dinas	20, 29	7, 14	4
		b. Siap memberikan bantuan kepada pengguna jalan dalam kondisi apapun	2, 17	9, 18*	3
4	Taat terhadap kode etik profesi	a. Tidak marah-marah kepada pengguna jalan	5, 13*	24, 32	3
		b. Santun dalam bertutur kata	8, 25	4, 23	4
Total Item			12	13	25

Keterangan : tanda * (item yang drop)

b. Hasil Uji Korelasi Antar Faktor

Uji coba korelasi antar faktor dilakukan untuk menguji keselarasan setiap faktor skala yang dilakukan berdasarkan pada item-item yang valid dan proses pelaksanaannya dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dan diselesaikan dengan *SPSS for Windows* versi 17.0. Instrumen skala kecenderungan perilaku agresi terdiri dari 3 (tiga) bentuk perilaku agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal dan agresi non verbal. Adapun hasil analisis korelasi antar faktor skala kecenderungan perilaku agresi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7
Hasil Korelasi Antar Faktor
Skala Kecenderungan Perilaku Agresi

Correlations

		F1	F2	F3	TS
F1	Pearson Correlation	1	,305	,370*	,784**
	Sig. (2-tailed)		,101	,044	,000
	N	30	30	30	30
F2	Pearson Correlation	,305	1	,053	,638**
	Sig. (2-tailed)	,101		,781	,000
	N	30	30	30	30
F3	Pearson Correlation	,370*	,053	1	,689**
	Sig. (2-tailed)	,044	,781		,000
	N	30	30	30	30
TS	Pearson Correlation	,784**	,638**	,689**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel faktor diatas, diperoleh hasil bahwa setiap faktor berkorelasi dengan total faktornya, korelasi tertinggi terdapat pada faktor satu sebesar 0,784 dengan total faktornya dan korelasi terendah pada faktor dua yang berkorelasi sebesar 0,638 dengan total faktornya.

Instrumen yang digunakan dalam rangka meneliti profesionalisme terdiri atas 4 (empat) faktor yaitu memiliki keahlian dan keterampilan kerja, memiliki perilaku ideal sesuai dengan standar kerja, bertanggung jawab dan taat terhadap kode etik profesi. Adapun hasil korelasi antar faktor profesionalisme dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.8
Hasil Korelasi Antar Faktor Skala Profesionalisme

		Correlations				
		F1	F2	F3	F4	TS
F1	Pearson Correlation	1	,620**	,617**	,312	,715**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,093	,000
	N	30	30	30	30	30
F2	Pearson Correlation	,620**	1	,754**	,618**	,859**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000
	N	30	30	30	30	30
F3	Pearson Correlation	,617**	,754**	1	,782**	,943**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	30	30	30	30	30
F4	Pearson Correlation	,312	,618**	,782**	1	,848**
	Sig. (2-tailed)	,093	,000	,000		,000
	N	30	30	30	30	30
TS	Pearson Correlation	,715**	,859**	,943**	,848**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa setiap faktor berkorelasi dengan total faktornya, korelasi tertinggi terdapat pada faktor ketiga yang berkorelasi sebesar 0,943 dengan total faktornya dan korelasi terendah

terdapat pada faktor kesatu yang berkorelasi sebesar 0,715 dengan total faktornya.

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Dari hasil analisa data diperoleh koefisiensi reliabilitas untuk skala kecenderungan perilaku agresi sebesar 0,762 menunjukkan hasil reliabel dan pada skala profesionalisme 0,911 berdasarkan kaidah Guilford dan Frucher, reliabilitas menunjukkan bahwa hasil analisis tersebut sangat reliabel. Hasil ini memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk menguji hipotesis.

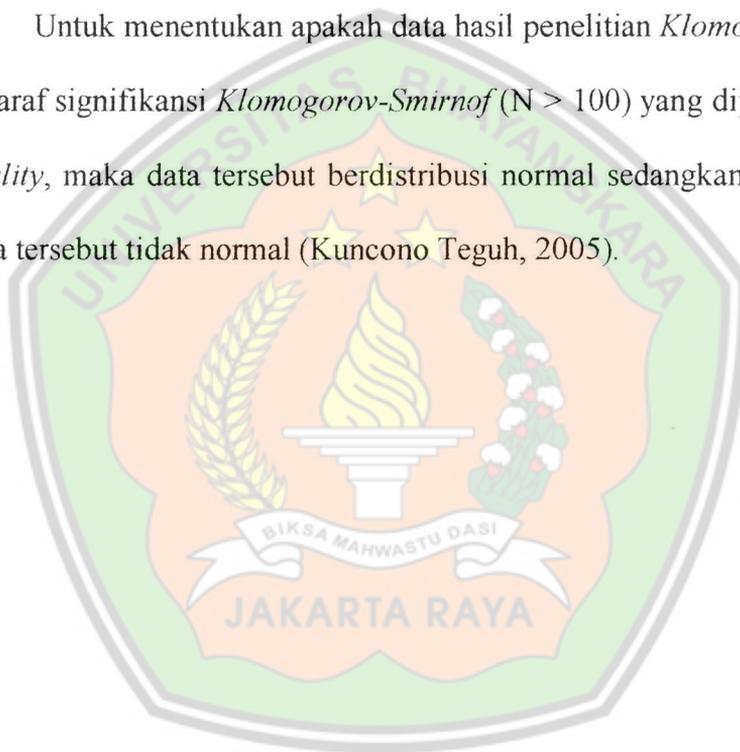
3.7 Metode Analisis Data

Tujuan menganalisis data adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan diartikan untuk memperoleh makna secara luas, analisis juga ditujukan untuk menguji hipotesa yang ditunjukkan.

Penulis menganalisis dengan menggunakan teknik koefisien korelasi *Product Moment Pearson*. Perhitungannya menggunakan program SPSS 17.0 for *Windows*. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara adalah korelasi **Bivariate** yang menguji antara hubungan suatu variabel independen dengan satu variabel dependen (Kuncono Teguh, 2005).

Untuk melihat kaidah uji hipotesa taraf signifikan korelasi berdasarkan lebih besar atau kecil dari taraf signifikan (p) yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Jika hasil yang diperoleh dari nilai $p < 0.05$ maka hasilnya signifikan sehingga hipotesa nihil (H_0) ditolak, hal ini berarti ada hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Sedangkan apabila hasil $p > 0.05$ maka hasilnya tidak signifikan, sehingga hipotesa nihil (H_0) diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Untuk menentukan apakah data hasil penelitian *Klomogorov-Smirnov*. Apabila taraf signifikansi *Klomogorov-Smirnof* ($N > 100$) yang diperoleh dari *test of Normality*, maka data tersebut berdistribusi normal sedangkan apabila $< 0,05$ maka data tersebut tidak normal (Kuncono Teguh, 2005).



BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian

4.1.1 Sejarah Polantas

Pada tanggal 15 Mei 1915, dengan Surat Keputusan Direktur Pemerintah Dalam Negeri No. 64/a lahirlah suatu organ Polisi Lalu Lintas dalam tubuh Polisi Hindia Belanda. Pada mulanya bagian lalu lintas disebut *Voer Wesen*, sebagai jiplakan dari bahasa Jerman "*Fuhr Wessen*" yang berarti pengawasan lalu lintas. Organ ini terus disempurnakan, diberi nama asli dalam bahasa Belanda *Verkeespolitie*, artinya Polisi Lalu Lintas (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

Tanggal 9 Januari 1952 dikeluarkan order KKN No. 6/IV/Sek /52 dan pada tahun 1952 mulai pembentukan kesatuan-kesatuan khusus seperti Polisi Perairan dan Udara serta Polisi lalu Lintas yang dimasukkan dalam pengurusan bagian organisasi (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

Seiring dengan tuntutan demokratisasi dan supremasi hukum maka di tahun 1999 kedudukan Polri dipisahkan dari bagian ABRI menjadi di bawah Departemen Pertahanan dan Keamanan. Dengan terbitnya Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor : VI/MPR/2000 tanggal 18 Agustus 2000 tentang Pemisahan Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor : VII/MPR/2000 tanggal 18 Agustus 2000 tentang peran Tentara Nasional Republik Indonesia dan Peran Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kedudukan Polri benar-benar mandiri dan terpisah dari peran pertahanan, seiring dengan perubahan dan pemisahan Organisasi Polri dari

Organisasi ABRI, maka disusun pula Undang-Undang Kepolisian sebagai perubahan dari Undang-Undang No 27 Tahun 1997 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menjadi Undang-Undang No 2 Tahun 2002 (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

Tahun 2004 merupakan salah satu tonggak sejarah yang menunjukkan eksistensi Polantas yaitu dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2004 tentang Penetapan tarif PNBPN yang berlaku di lingkungan Polri di mana 7 kewenangan yang di atur dalam PP tersebut 6 kewenangan milik Polantas (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

Perubahan sosial yang berjalan seiring dengan perkembangan globalisasi telah membawa pengaruh terhadap perubahan paradigma masyarakat. Menyadari dan memahami sepenuhnya keberadaan Polantas saat ini, diperlukan strategi ke depan yang sesuai dengan perubahan lingkungan strategis yang dihadapi Polantas. Perubahan paradigma Polantas seiring dengan perubahan paradigma Polri yang merupakan refleksi dan tuntutan terhadap peningkatan peran dan tugas Polantas yang semakin kompleks di tengah-tengah masyarakat. Tuntutan akan Polantas yang profesional dan proporsional yang bercirikan perlindungan, pengayoman, pelayanan kepada masyarakat, penegakan demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam rangka kepastian hukum dan terwujudnya Kamtibmas menuntut reposisi atas kedudukan serta pemulihan fungsi dan peranannya (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

4.1.2 Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara

Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara merupakan salah satu fungsi kepolisian yang ada di kewilayahan dan secara struktural di bawah Polres Metro Jakarta Utara. Pada saat ini Polres Metro Jakarta Utara di Pimpin oleh Kombes Pol. Andap Budhi Revianto, Sik selaku Kapolres terhitung mulai bulan Agustus 2010 dan AKBP. CH. Patoppoi, SSTMK, SH selaku Wakapolres terhitung mulai bulan April 2011, sedangkan untuk fungsi lalu lintas di pimpin oleh AKBP. S. Bonaparte Silalahi, Sik selaku Kasat Lintas terhitung mulai bulan Juni 2011. Kantor Sat. Lintas Polres Metro Jakarta Utara berada di lingkungan Kantor Polres Metro Jakarta Utara yaitu di Jl. Yos Sudarso No. 1 Tanjung Priok Jakarta Utara, tetapi untuk pelayanan kecelakaan lalu lintas dan tilang berada di Jl. Gunung Sahari No. 1 Jakarta Utara bergabung dengan Kantor Samsat Jakarta Utara.

Berdasarkan Keputusan Kapolda Metro Jaya Nomor : Kep/219/IV/2011 tanggal 08 April 2011 sistem komando pengendalian dan pembinaan personil Satuan Lalu Lintas Polres tipe metropolitan berada di bawah kendali Dit. Lintas Polda Metro Jaya. Sat Lintas Polres Metro Jakarta Utara membawahi 6 (enam) Unit Lintas Polsek Jajaran yaitu Unit Lintas Polsek Metro Penjaringan, Unit Lintas Polsek Pademangan, Unit Lintas Polsek Tanjung Priok, Unit Lintas Polsek Koja, Unit Lintas Polsek Cilincing dan Unit Lintas Polsek Kelapa Gading.

4.1.3 Motto/Rumusan Profesi Polantas

- a. Sopan terhadap setiap masyarakat mulai dari batin, lahir, tindakan, ucapan dan sebagai anggota masyarakat.
- b. Melayani, Polantas sebagai abdi nusa dan bangsa berkewajiban memberikan pelayanan yang baik tanpa pilih kasih dalam memberikan pelayanan.
- c. Melindungi, setiap anggota Polantas wajib melindungi masyarakat pengguna jalan dari kemungkinan gangguan atau ancaman yang dapat merugikannya, baik terhadap harta benda, hak-hak dan kewajiban masyarakat. Hal untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat pengguna jalan dapat dilaksanakan dengan tindakan preventif maupun represif, termasuk melindungi tegaknya hukum atau peraturan-peraturan yang berlaku.
- d. Adil, setiap tindakan Polantas harus dirasakan wajar atau patut, seimbang oleh setiap pelaku pelanggaran hukum dengan tetap berpegang pada nilai-nilai martabat atau harkat manusia (Vademinkum Lalu Lintas, 2005).

4.2 Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan guna menunjang penelitian yang akan diadakan. Pertama dengan membuat surat pengantar penelitian di sekretariat Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya guna mengajukan surat pengantar penelitian ke Sat. Lantas Polres Metro Jakarta Utara. Berdasarkan surat pengantar dari Sekretariat Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya Nomor : B/Riset/08/VIII/2011/FPSI-UBJ/BKS tanggal 02 Agustus 2011 yang ditujukan kepada Kasat Lantas Polres Metro Jakarta Utara, kemudian penulis meminta izin kepada

AKBP. S. Bonaparte Silalahi, Sik selaku Kasat Lantas Polres Metro Jakarta Utara untuk mengadakan penelitian di Satuan tersebut.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 1 hari. Dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus 2011, dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh AKP. Frieda. D selaku Kaur Mintu Sat. Lantas Polres Metro Jakarta Utara. Kuesioner dibagikan pada saat pelaksanaan apel pagi dan siang. Sebelum skala dibagikan, terlebih dahulu peneliti memberi instruksi atau petunjuk pengisian kuesioner dan mempersilahkan subyek untuk menanyakan hal yang belum jelas. Kedua skala ini dikerjakan oleh masing-masing subjek selama ± 30 menit.

4.4 Hasil Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara dengan menggunakan korelasi *Bivariate*. Perhitungannya menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for Windows*.

4.4.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme memiliki distribusi tidak normal karena $p < 0,05$. Hal tersebut dapat dilihat dari 2 (dua) tabel berikut :

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas Skala Kecenderungan Perilaku Agresi

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI	,157	123	,000	,910	123	,000

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Skala Profesionalisme

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PROFESIONALISME	,111	123	,001	,951	123	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Dalam penelitian ini jumlah sampel 123 orang ($N > 100$) sehingga menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan memperoleh hasil yaitu nilai kecenderungan perilaku agresi sebesar 0,157 dengan $p < 0,05$ ($p < 0,05$) dan nilai profesionalisme sebesar 0,111 dengan $p < 0,05$ ($p < 0,05$).

4.4.2 Uji Korelasi

Tabel 4.3
Hasil Uji Korelasi

Correlations

		KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI	PROFESIONALISME
KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI	Pearson Correlation	1	-,192*
	Sig. (2-tailed)		,034
	N	123	123
PROFESIONALISME	Pearson Correlation	-,192*	1
	Sig. (2-tailed)	,034	
	N	123	123

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil tabel *Correlations* tersebut diatas diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme sebesar -0,192 dengan p 0,034 ($p < 0,05$) . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa “tidak ada hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara” **ditolak**, sedangkan hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara” **diterima**.

Dari hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa ada hubungan antara kecenderungan perilaku agresi dengan profesionalisme anggota Polisi Lalu Lintas (Polantas) pada Satuan Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Utara.

4.4.3 Deskriptif Statistik

Tabel 4.4
Hasil Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFESIONALISME	123	83,00	117,00	97,2276	7,32927
KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI	123	30,00	59,00	48,0488	7,21435
Valid N (listwise)	123				

Dari tabel distribusi di atas dijelaskan bahwa data yang didapat dari subjek berjumlah 123 orang yaitu untuk skala profesionalisme terendah adalah 83, tertinggi 117, mean 97,2276 dan deviasi standar sebesar 7,32927. Sedangkan kecenderungan perilaku agresi skor terendah adalah 30, tertinggi 59, mean 48.0488 dan standar deviasi sebesar 7.21435 .

4.4.4 Uji Linier

Tabel 4.5
Hasil Uji Linier

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PROFESIONALISME	Between	(Combined)	2155,924	21	102,663	2,358	,002
KECENDERUNGAN	Groups	Linearity	454,800	1	454,800	10,445	,002
PERILAKU AGRESI		Deviation from Linearity	1701,124	20	85,056	1,953	,016
	Within Groups		4397,702	101	43,542		
	Total		6553,626	122			

Dari output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,002. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecenderungan perilaku agresi dan profesionalisme terdapat hubungan yang *linier*.

4.4.5 Kategorisasi

Berdasarkan hasil kategorisasi dari tiap variabel penelitian ini diperoleh secara umum bahwa variabel kecenderungan perilaku agresi dan variabel profesionalisme berada pada tingkat kategori yang berbeda. Variabel kecenderungan perilaku agresi memperoleh mean sebesar 44,44 yang berada pada kategori rendah. Variabel profesionalisme memperoleh mean sebesar 92.31 yang berada pada kategori tinggi. Kategorisasi tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan mean teoritik dengan mean temuan.